

PROSPEK PENGEMBANGAN MENDONG BAGI KABUPATEN SLEMAN

Sugeng Purwanto dan Sugiharti Mulya Handayani

(BAPEDA PROVINSI DIY sedang studi S 2 di UPN dan Staf Pengajar Jurusan / Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian / Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS)

ABSTRACT

Mendong is a product of agriculture as material to make plait handicraft. Mendong is specific commodity because it's not produced in everywhere. Mendong was produced only in specific region and one of them is Sleman. Mendong production of Sleman region have the best quality from other in Indonesia. In Sleman Region, mendong just produced 0,68% from rice field that have good potency for mendong farm. The product of mendong plait is very interested by local and foreign consumer. Mendong is very prospective to improve in Sleman. The support factor to improve it such are region potency, value of economy is higher than rice farm, large market in local and other country and potency as tourist region. But, the pursue factor are farmer behaviour that denied to make change from rice to other commodity, low skill of farmer to make mendong plait. By see support and pursue factor that's mean mendong improvement in Sleman is very prospective. Now, how to support the farmer that mendong farm is more prosperity than rice farm and give skill training to produce material become plait handicraft.

Keyword : mendong, prospect, support factor, pursue factor.

PENDAHULUAN

Tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) sudah lama dikenal oleh masyarakat luas dan biasanya diusahakan dilahan-lahan sekitar sumber air atau di lahan-lahan persawahan yang memiliki irigasi teknis bagus. Tanaman mendong merupakan bahan baku kerajinan anyaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, lebih tinggi dari tanaman padi.

Dewasa ini, industri kecil dan kerajinan rumah tangga mendapat perhatian serius dari pemerintah. Hal ini disebabkan industri kecil dan kerajinan rumah tangga ini melibatkan dan menyerap tenaga kerja yang cukup besar sehingga sangat potensial sebagai salah satu sarana mengurangi pengangguran. Adanya industri kecil dan kerajinan rumah tangga ini telah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu kerajinan rumah tangga yang banyak diusahakan masyarakat adalah anyaman, baik yang berbahan baku bambu maupun bahan-bahan lainnya. Salah satu anyaman yang sangat prospektif adalah mendong. Mendong merupakan salah satu bahan anyaman yang spesifik karena mendong hanya dihasilkan di daerah-daerah tertentu.

Mendong merupakan bahan baku kerajinan anyam-anyaman seperti tikar, tas, topi dan lain-lain yang hanya diproduksi di daerah tertentu seperti Tasikmalaya dan Yogyakarta. Dalam perkembangannya, bahan anyaman mendong telah dapat disulap menjadi beraneka bentuk kerajinan dengan cita rasa seni yang tinggi sehingga nilai jualnya pun juga jauh lebih tinggi. Kerajinan ini sangat disukai oleh wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan demikian secara tidak langsung kerajinan mendong memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan pariwisata.

Mendong merupakan komoditas spesifik karena tidak dihasilkan di banyak tempat. Salah satu daerah penghasil mendong di Indonesia adalah Kab. Sleman. Selain Kab. Sleman, mendong dapat dijumpai di daerah Malang Jawa Timur maupun di Jawa Barat. Dari beberapa daerah penghasil mendong, mendong Kab. Sleman mempunyai kualitas terbaik sehingga tidak heran apabila mendong Sleman menjadi incaran industri kerajinan. Keadaan ini merupakan suatu peluang bagi Kab. Sleman untuk mengembangkan mendong mengingat tanaman ini tidak

memerlukan persyaratan khusus untuk pertumbuhannya.

Data yang dipublikasikan oleh Dinas Perkebunan Kab. Sleman menunjukkan bahwa budidaya mendong hanya ada di satu kecamatan dari 17 kecamatan yang ada. Mendong dibudidayakan di kec. Minggir dan terkonsentrasi di 2 desa yaitu desa Sendangsari dan desa Sendangagung dengan luas panen kurang lebih 160 ha pada tahun 2003. Luas panen ini relatif sangat kecil dibandingkan potensi yang ada untuk budidaya mendong yaitu sawah berpengairan teknis. Kab. Sleman mempunyai 23.361 ha sawah berpengairan teknis dimana 1446 ha diantaranya berada di kec. Minggir. Dari data ini menunjukkan bahwa budidaya mendong masih sangat mungkin untuk ditingkatkan.

SEKILAS TENTANG MENDONG

Tanaman mendong termasuk terma (rumput, semu) berlempeng, batangnya cukup kuat, tumbuh tegak dan berkembang dengan akar serabutnya membentuk rumpun besar. Tinggi tanaman dapat mencapai 1,5 meter dan mengecil menyerupai selendang. Tanaman mendong merupakan tanaman tahunan dengan risoma berukuran kecil. Batangnya tersusun rapat dan cepat menjadi kaku serta terlihat seperti silinder, hampir memipih di bawah tangkai bunga. Daun mendong sering tereduksi menjadi tidak bertangkai menyerupai tabung menumpuk miring pada batang dan berbulu pada tepinya serta mempunyai libula kecil. Daun mendong tumbuh pada pucuk batang dengan jumlah beberapa helai. Setelah tumbuh daun, kemudian tumbuh beberapa rumpun bunga.

Tanaman mendong dapat tumbuh baik di daerah yang mempunyai ketinggian 300 m - 700 m di atas permukaan laut, tersedia air yang cukup dan terkena sinar matahari penuh. Tanaman ini tidak menuntut jenis tanah tertentu, tetapi akan sangat baik apabila ditanam pada sawah yang agak berpasir. Pada tanah-tanah berawa, tanaman mendong juga dapat

tumbuh dengan baik. Tanaman mendong membutuhkan air yang cukup banyak, seperti halnya tanaman padi. Oleh karena itu, tanaman mendong tidak boleh kekurangan air terutama pada musim kemarau. Tanaman mendong yang kekurangan air akan menguningsehingga batangnya berkualitas rendah.

Hasil utama tanaman mendong berupa batang (tangkai) bunga yang dikenal dengan istilah *calmulus* atau *khuluk*. Batang (tangkai) bunga mendong mempunyai ciri-ciri : tidak keras, berongga dan beruaspanjang. Dalam perdagangan, batang (tangkai) bunga mendong ini dikenal dengan istilah "mendong". Batang mendong yang telah diproses dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku anyam-anyaman misalnya tikar, tas, topi, dompet dan sebagainya. Mendong dapat diperdagangkan baik dalam bentuk mentah (bahan baku kerajinan anyam-anyaman) maupun dalam bentuk kerajinan. Mendong dan barang-barang kerajinan dari mendong memiliki prospek pemasaran yang sangat baik. Negara-negara pengimpor mendong dan barang-barang kerajinan dari mendong antara lain Jepang, Korea, Singapura dan Australia.

Berdasarkan syarat tumbuh dan prospeknya, usahatani mendong sangat penting untuk dikembangkan. Usahatani adalah bentuk organisasi faktor produksi untuk mendatangkan pendapatan petani sebesar-besarnya dan kuncinya melalui pertanian (Soeprojo, 1982). Usahatani mempunyai dua unsur pokok, yaitu petani dan keluarganya sebagai juru tani sekaligus manajer dari berbagai sumber produksi yang akan mempengaruhi hasil dan pendapatan. Kedua unsur pokok tersebut harus ada dalam usahatani dimana petani dengan kemampuannya mengelola sumber produksi diperoleh hasil seperti yang diharapkan (Hernanto, 1994).

FAKTOR PENDUKUNG PENGEMBANGAN MENDONG

1. Potensi Wilayah

Mendong dapat diusahakan dengan baik di sekitar sumber air atau lahan persawahan yang memiliki irigasi teknis. Data BPS menunjukkan Kab. Sleman mempunyai lahan sawah seluas 23.361 ha dimana 1446 ha berada di kec. Minggir. Namun sayangnya, dari luas lahan tersebut mendong baru

dibudidayakan dengan luas yang masih sangat terbatas (160 ha pada tahun 2003).

Sampai saat ini daerah penghasil mendong di Kab. Sleman hanya di Kec. Minggir yang terkonsentrasi di desa Sendangsari dan desa Sendangagung. Untuk mengetahui luas panen dan produksi mendong di kab. Sleman selama tahun 1999-2003 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Mendong Kab. Sleman Th.1999-2003

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)
1.	1999	137	1.315,2
2.	2000	140	1.827,8
3.	2001	140	1.645,0
4.	2002	158,5	2.094,53
5.	2003	158,5	3.215,7

Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka, BPS

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui adanya kecenderungan peningkatan luas panen mendong. Namun demikian pengusahaan mendong ini relatif masih sangat sedikit dibandingkan luas lahan sawah yang ada. Budidaya mendong baru 10,96 % terhadap luas sawah di kec. Minggir atau 0,68 % terhadap luas sawah di kab. Sleman. Melihat potensi yang ada ini, budidaya mendong masih sangat mungkin untuk ditingkatkan.

2. Analisis Ekonomi Usahatani Mendong

Berdasar analisis ekonomi yang dilakukan oleh Hatta Sunanto pada bulan Oktober 1997, di desa Sendangsari Kec. Minggir Kab. Sleman dapat diketahui bahwa lahan sawah yang ditanami mendong memberikan pendapatan yang lebih besar daripada ditanami padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani mendong dapat mencapai Rp. 3.208.438,00/ha untuk sekali panen, sedangkan pendapatan usahatani padi hanya mencapai Rp. 1.413.486,00/ha untuk sekali panen. Tanaman mendong

dapat dipanen beberapa kali sekali tanam, sehingga secara ekonomi jauh lebih menguntungkan.

Penelitian terbaru tentang analisis ekonomi usahatani mendong dilakukan oleh Darmawati (2005). Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2005 dengan lokasi penelitian di desa Sendangsari dan desa Sendangagung. Dalam penelitian ini responden yang diteliti sebanyak 30 orang, yang terdiri dari 12 orang petani mendong desa Sendangsari dan 18 orang petani mendong desa Sendangagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani mendong sebesar Rp. 1.216.250,00/UT (0,117ha) atau Rp. 10.410.128,00/ha. Biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 783.545,00/UT (0,117ha) atau Rp. 6.715.081,00/ha sehingga keuntungan yang dinikmati petani sebesar Rp. 431.705,00/UT (0,117) atau Rp. 3.695.047,00/ha.

Selain keunggulan dalam memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan usahatani padi, usahatani mendong juga menyerap tenaga kerja lebih banyak. Dari hasil penelitian Hatta Sunanto

Sugeng Purwanto dan Sugiharti Mulya Handayani : Prospek Pengembangan Mendong.....

(1997) dapat diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja pada usahatani mendong lebih banyak daripada usahatani padi. Ini

berarti usahatani mendong dapat menyerap pengangguran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Mendong dan Usahatani Padi Per-ha di Desa Sendangsari Kec. Minggir Kab. Sleman Bulan Oktober 1997

No	Usahatani	Pengolahan Tanah (HKO)	Penanaman (HKO)	Pemeliharaan (HKO)	Panen, angkut, Jemur dll. (HKO)	Jumlah (HKO)
1	Mendong	96,6	84,4	127,7	180,7	497,4
2.	Padi	77,3	61,3	84,0	104,0	326,6

Sumber: Hatta Sunanto (2000)

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa usahatani mendong memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak daripada usahatani padi. Karena itu usahatani mendong dapat digunakan sebagai salah satu cara mengurangi pengangguran.

3. Peluang Pasar

Selama ini bahan baku mendong dari Kab. Sleman dipasarkan ke daerah lain (Tasikmalaya dan Madura). Menurut informasi dari Dinas Perkebunan Kab. Sleman, dengan Tasikmalaya sudah terjalin kerjasama sejak tahun 1982. Kerjasama ini memungkinkan Kab. Sleman untuk memasarkan produksi mendongnya ke Tasikmalaya. Hal ini merupakan salah satu motivasi bagi petani untuk mengusahakan mendong karena adanya jaminan pasar.

Dari total produksi yang ada tidak semua diproses dalam bentuk kerajinan. Sebagian besar mendong masih diperjual belikan dalam bentuk bahan mentah. Dari informasi Dinas Perkebunan kab. Sleman, penjualan mendong dari petani 80% masih dalam bentuk mentah belum diolah. Yang diperjualbelikan dalam bentuk kerajinan baru 20%. Dengan demikian peluang untuk mengembangkan kerajinan mendong masih terbuka lebar.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa Indonesia mampu mengekspor bermacam-macam kerajinan dengan bahan baku mendong ke Australia, Singapura, Korea Selatan dan Jepang (Hatta Sunanto, 1997). Tabel 3 berikut menunjukkan besarnya volume dan nilai ekspor mendong ke luar negeri dalam bentuk bahan mentah.

Tabel 3. Volume dan Nilai Ekspor Mendong (Bahan Mentah) Kab. Sleman Th. 2000-2003

No.	Tahun	Volume (kg)	Nilai (US\$)
1.	2000	68,5	1.985,26
2.	2001	-	-
3	2002	15,0	160,00
4.	2003	3.440,0	10.467,24

Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka, BPS

Sedangkan Tabel 4 berikut menunjukkan volume dan nilai ekspor

mendong ke berbagai negara dalam bentuk kerajinan.

Tabel 4. Volume dan Nilai Ekspor Mendong (Bentuk Kerajinan) Prop. Daerah Istimewa Yogyakarta Th. 2000-2003

No.	Tahun	Volume (kg)	Prosentase (%)	Nilai (US\$)	Prosentase (%)
1.	2000	-79,39	-	-55,65	-
2.	2001	34.097,2	-	137.975,74	-
3.	2002	26.233,3	0,07	118.033,20	0,107
4.	2003	146.520,38	0,41	339.738,40	0,29

Sumber: Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka, BPS

Dari Tabel 3 dan 4 dapat dilihat baik dalam bentuk mentah maupun kerajinan, ekspor mendong ada kecenderungan meningkat. Bahkan suatu hal yang menarik terjadi pada tahun 2000, dimana pada tahun itu volume dan nilai ekspor kerajinan mendong negatif. Ini artinya ada permintaan yang tidak bisa terpenuhi. Kenyataan ini

menunjukkan produksi kerajinan berbahan baku mendong semakin dinikmati di luar negeri. Tentu saja ini merupakan suatu peluang yang sangat bagus dan harus ditindaklanjuti karena akan berdampak positif tidak saja bagi pengrajin mendong tetapi juga petani sebagai penyedia bahan baku.

4. Potensi DIY Sebagai Daerah Wisata

Hasil kerajinan anyam-anyaman di Indonesia, berkembang dengan baik karena adanya program pembangunan pariwisata. Wisatawan, baik lokal maupun dari mancanegara, biasanya membeli kerajinan anyaman ini untuk oleh-oleh.

Kab. Sleman merupakan kabupaten yang berada di Prop. Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah terkenal sebagai daerah wisata. Di DIY terdapat banyak obyek wisata yang potensial sebagai "pasar" bagi kerajinan. Didukung dengan letak Kab. Sleman yang secara geografis sangat dekat dengan Yogyakarta sebagai sentra pariwisata di DIY. Yogyakarta dengan Malioboronya merupakan pasar yang sangat prospektif untuk kerajinan mendong. Wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta tidak akan pernah melupakan untuk menikmati Malioboro dengan segala keistimewaannya. Terlebih dengan

ditatanya Alun-alun Utara yang letaknya sangat dekat dengan Malioboro sebagai pasar seni mini, membuat kerajinan mendong semakin mudah pemasarannya.

Selain pasar lokal, seperti dikemukakan sebelumnya, minat pasar luar negeripun semakin meningkat. Hal ini membuat kerajinan mendong semakin prospektif untuk dikembangkan. Untuk bisa berkembang dengan baik, keterlibatan pemerintah sangat diperlukan. Potensi mendong sebagai bahan baku aneka kerajinan yang prospektif mendapat perhatian yang serius dari pemerintah setempat. Salah satu bentuk perhatian itu adalah diadakannya lomba kreativitas kerajinan berbahan baku mendong pada tahun 2005. Dari lomba ini diharapkan dapat diciptakan produk-produk kerajinan berbahan baku mendong yang inovatif dan kreatif yang akan menarik minat konsumen baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

FAKTOR PENGHAMBAT PENGEMBANGAN MENDONG

Selain beberapa faktor yang mendukung pengembangan mendong, ada juga faktor yang menjadi penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah sikap petani. Bukan hal yang mudah bagi petani untuk merubah kebiasaannya menanam padi dan menggantinya dengan komoditas lain. Bagi kebanyakan petani, menanam padi memberikan rasa aman. Aman akan terjaminnya pangan bagi keluarganya dan aman dari resiko kegagalan usahatani. Bagi petani menanam padi adalah hidup mereka yang membuat mereka yakin akan keberhasilannya. Sedangkan untuk beralih ke

jenis tanaman lain yang belum jelas keberhasilannya, petani akan berfikir dua kali. Karena itu, untuk mengatasi masalah ini, petani perlu diyakinkan akan nilai lebih usahatani mendong.

Faktor penghambat yang lain, adalah keterbatasan kemampuan petani mengolah mendong menjadi kerajinan yang mempunyai nilai ekonomi lebih baik. Hal ini bisa dilihat dari besarnya prosentase mendong mentah tanpa diolah yang dipasarkan. Seperti dikemukakan sebelumnya, mendong yang dipasarkan dalam bentuk mentah tanpa diolah sebanyak 80% dan hanya 20% yang telah diubah menjadi kerajinan. Apabila budidaya mendong ditingkatkan, akan terjadi peningkatan produksi. Untuk mengantisipasi masalah ini, perlu ada pelatihan bagi petani untuk bisa membuat kerajinan berbahan baku mendong yang bernilai ekonomi tinggi. Kebijakan ini tidak saja mengatasi kemungkinan "over product", tetapi tentu saja juga akan meningkatkan pendapatan petani.

PENUTUP

Dari beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat yang telah dikemukakan sebelumnya, mendong sangat layak dan prospektif untuk dikembangkan di Kab. Sleman. Pengembangan mendong akan memberikan manfaat kepada banyak pihak. Pendapatan yang lebih baik tidak saja dapat dinikmati oleh petani sebagai penyedia bahan baku tetapi juga dapat dinikmati oleh pengrajin, pemasar dan lebih jauh lagi dapat menambah pendapatan daerah.

Untuk mengembangkan mendong, perlu ditempuh langkah-langkah strategis, baik dari teknik budidaya, pemasaran maupun peningkatan ketrampilan membuat kerajinan berbahan baku mendong. Sedangkan untuk merangsang petani supaya bersedia mengusahakan mendong, perlu diberikan penyuluhan untuk meyakinkan petani bahwa usahatani mendong dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan usahatani padi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2003. *Kabupaten Sleman Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.
- BPS, 2003. *Provinsi Daerah Istimewa Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Darmawati, 2005. *Analisis Efisiensi Pemasaran Mendong Di Kabupaten Sleman*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. (skripsi)
- Hatta Sunanto, 2000. *Budidaya Mendong*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soeprojo, 1982. *Dasar-dasar Ilmu Usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.